

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Kekristenan Calvinis diperkenalkan pertama kali oleh orang-orang Belanda bertepatan dengan tibanya VOC di Indonesia. VOC dibentuk oleh para pedagang Belanda yang kemudian dilegitimasi pemerintah sebagai sebuah kongsi perdagangan. Tujuan utama VOC adalah perdagangan, bukan keagamaan. Mereka diberi hak untuk memerintah seluruh wilayah yang telah dikuasai oleh Republik Belanda, bukan cuma di Asia melainkan juga dari India Selatan sampai Taiwan. Dapat dikatakan bahwa VOC adalah pemerintah yang dengannya gereja di Indonesia harus berurusan.<sup>1</sup> Tujuan utamanya adalah memonopoli perdagangan rempah-rempah di Asia dan Eropa.

orang-orang Indonesia mengenal ajaran Calvin pertama kali bukan dari atau melalui badan- badan pekabaran Injil melainkan melalui sebuah kongsi perdagangan. Kenyataan ini berdampak pada dua hal. *Pertama*, ajaran yang diperkenalkan dalam ketiga dokumen pengakuan itu tidak tertanam dan berakar dalam pada orang-orang Kristen pribumi Indonesia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan hadirnya VOC bukanlah untuk menanamkan agama. *Kedua*, karena gereja dikuasai oleh institusi negara, dalam hal ini VOC, maka gereja lalu menjadi gereja negara. Sebagai akibatnya gereja kehilangan otonomi dalam mengatur diri sendiri paling kurang sampai tahun 1934, tatkala *Kerkbestuur* di Batavia mulai memberikan hak otonomi kepada jemaat-jemaat melalui gerakan pemandirian, pertama-tama di Minahasa, disusul kemudian dengan Maluku dan Timor. Dengan demikian wajah Calvinisme di Indonesia tidak persis sama dengan Calvinisme Belanda. Ini juga disebabkan oleh konteks Indonesia yang memaksa dilakukannya penyesuaian atau adaptasi. Oleh

---

<sup>1</sup> Th. van den End, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979, 219; bnd. H.Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 237; F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: 1994, 264.

karena itu, dapat dikatakan bahwa Calvinisme di Indonesia merupakan hasil adaptasi Calvinisme Belanda ke dalam konteks Indonesia.

Pokok ajaran Calvin ingin mengembalikan gereja kepada hakekatnya sebagai Tubuh Kristus di mana Kristus adalah kepala Gereja harus tunduk kepada Kristus Sang kepala itu, bukan kepada pemimpinnya yang seolah mengambil alih posisi Kristus sang kepala. Kristus adalah Kristus untuk dan bagi semua. Ia telah merobohkan segala tembok pemisah. Gereja haruslah menjadi gereja. Gereja bukan lembaga kemasyarakatan dalam arti yang penuh. Gereja menampung semua suku, agama, ras, golongan, bangsa dan bahasa. Oleh karena itu, mengembangkan primordialisme.

Ajaran Calvinis yang dibawa ke Indonesia tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh VOC. Lagi pula Badan-Badan Zending yang bekerja di Indonesia, dengan beberapa pengecualian, tidak membawa secara khusus ajaran Calvinis. Ini menyebabkan ajaran Calvinis tidak tertanam dan berakar dengan baik di daerah-daerah tertentu. sehingga banyak terciptanya banyak gereja-gereja yang ada di Indonesia yang beraliran Calvinis yang memahami dan *meng-claim* bahwasanya Gereja mereka yang menganut ajaran calvinisme yang paling murni, sehingga menyebabkan *truth claim* antar sesama gereja yang beraliran calvinis dikarenakan sebagian dari gereja-gereja calvinisme yang Indonesia mengkombinasikan dengan ajaran kebudayaan setempat sehingga dianggap ajaran calvinis diajarkan tidak sesuai dengan ajaran yang sesungguhnya. dan adapun Gereja-Gereja aliran Calvinisme yang masih bertahan hingga saat ini, seperti GRII, (Gereja Reformed Injili Indonesia), GKI Kebonjati Bandung (Gereja Kristen Indonesia), GII (Gereja Injili Indonesia), HKBP (Hurian Kristen Batak Indonesia).

Sehingga penulis mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian tentang kerukunan antar pemeluk agama, kita lihat bersama di daerah tertentu masih sedikit menerapkan tentang kerukunan antar umat beragama. Disebabkan manusia yang diciptakan oleh Allah dan diberi kebebasan mengambil Tindakan untuk melakukan

apapun. dalam maksud perkataan tersebut makhluk ciptaan Tuhan atau manusia diberikan indera berpikir dan bebas melakukan kehendaknya<sup>2</sup>.

Karena banyak perbedaan sikap dan tatacara dalam menerapkan suatu peribadatan sehingga munculnya banyaknya spekulasi *truth claim* yang menyebabkan terjadinya konflik agama baik dari sentimen dan rasa menduga-duga yang berlebihan kerukunan menjadi berkurang didalam sesama pemeluk agama Kristen aliran Calvinis di kota Bandung. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kerukunan Umat Beragama Dalam Teologi Gereja Calvinis (Studi komperatif Gereja Reformed Injili Indonesia dan Gereja Kristen Indonesia kebonjati Bandung)

### **B. Rumusan Masalah**

Menjadi titik fokus peneliti yaitu;

1. Bagaimana dasar-dasar teologis perspektif Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung, tentang kerunan umat beragama?
2. Bagaimana bentuk kerukunan yang dijalin Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Bandung Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung, dengan pemeluk agama lain di Kota Bandung?
3. Bagaimana pandangan Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung mengenai konflik Agama, penyebab dan solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang sudah tertulis mengenai perumusan masalah, dalam penelitian ini tentu meliki tujuan:

1. Untuk mengetahui dasar-dasar teologis Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung tentang kerukunan umat bergama.

---

<sup>2</sup> Murthahari Murthada, *Manusia dan Takdirnya*. Cetak ke-1 (Bandung: 2001), h. 26.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kerukunan umat beragama menurut Gereja Reformed injili Indonesia dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung.
3. Untuk mengetahui pandangan Gereja Reformed Injili Indonesia dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung mengenai konflik Agama, dan solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil isi dalam pendahuluan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, Peneliti menjadikan pokok ilmu yang terdapat dalam pembahasan menjadi pengembangan untuk penelitian.

##### **1. Akademis**

Penelitian yang berjudul Kerukunan Umat Beragama Dalam Teologi Gereja Calvinis (Studi komperatif Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung). diharapkan mampu menyumbangkan ilmu pengetahuan dalam ranah Ilmu studi Agama-agama, Khususnya bagi Ilmu perbandingan dalam kegiatan keagamaan yang di lakukan di Agama Kristen yang beraliran Calvinis khususnya dikota Bandung, dan Sosiologi Agama dilihat dari segi keefektifan suatu lembaga dalam menyelesaikan sebuah masalah

##### **2. Praksis**

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang, makna kerukunan umat beragama menurut perspektif Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia kebonjati Bandung, selain itu pandangan masyarakat mengenai Gereja Reformed Injili Indonesia dengan Gereja Kristen Indonesia, yang dimana sangat diharapkan mampu memberikan masukan

kepada lembaga yang terkait dalam melakukan pengaplikasian kerukunan umat beragama di Indonesia.<sup>3</sup>

### E. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan Penelitian yang dibahas, peneliti memahami bahwasannya ada materi yang relevan dengan Kerukunan Umat Beragama menurut Gereja Reformed Injili Indonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengumpulkan tiga penelusuran dari skripsi, buku dan jurnal yang cukup relevan dengan penelitian ini untuk bahan komparasi penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi yang berjudul “*Model Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Inkulturasi Antara Umat beragama di desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)*” yang di publikasikan oleh UIN Walisongo Semarang Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2017. Karya Ja’far Lutfi. Skripsi ini menjelaskan adanya faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi atau kerukunan umat Bergama dalam Kristen protestan aliran calvinisme adalah sebagai berikut yaitu. (1). akulturasi kebudayaan yang merupakan factor pe ndukung Seperti diketahui Akulturasi menyatukan kedua kebudayaan atau ajaran menjadi sebuah tatanan baru yang indah dan saling mengisi, dan akulturasilah dapat lebih menjadikanya melebur seakan- akan tidak berasal dari dua ajaran atau kebudayaan yang berbeda. Karena penyisipan kedua ajaran agama ini berlangsung sangat halus dan membumi. (2). Sedangkan factor penghambat terjadinya kerukunan umat Bergama dalam agama Kristen protestan aliran calvinisme di desa Nawungsari yaitu dikarenakan adanya pemahaman agama yang dangkal dalam memahami agama tersebut sehingga pandangan agama mereka menjadi radikal dan tidak dan kurangnya rasa toleran. Pengetahuan agama yang dangkal, yang dimana nanti akan membawa

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 171.

dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakat. Seperti adanya sikap fanatisme, karena adanya pemahaman agama yang salah. Tentunya hal semacam ini, disamping akan menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama juga akan membawa konflik di desa tersebut.

2. Buku yang ditulis oleh Dadang Kahmad dalam buku yang berjudul *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) karya Dadang Kahmad menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama dapat dilihat dari segi aspek sosial beragama telah memiliki kebenaran dalam keberagaman adanya kebenaran itu didasarkan kepada Tuhan sebagaimana satu-satunya yang memiliki kebenaran yang seutuhnya. Dalam perspektif sosiologi, suatu Truth claim akan berubah menjadi sebuah simbol agama berdasarkan pemahaman yang subjektif, perorangan, dari setiap penganut agama-agama,
3. *Journal of Social Science and "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang"* Volume 22 Nomor 01 Juni Tahun 2015 halaman 1-13 Karya Umi Sumbilah. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa: kerukunan umat beragama sesama penganut ajaran Kristen protestan aliran Calvin, ada yang memaknainya sekedar menghargai dan menghormati keyakinan agama lain yang bersifat ko-eksistensi, namun adapula yang berpandangan lebih progressif dan pro-eksistensi. Upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dilakukan secara internal terhadap komunitas agama masing-masing, melalui sosialisasi dan penguatan berbasis komunitas dan eksternal dengan bekerjasama dengan agama-agama lain untuk mengatasi persoalan kemanusiaan. Kendati demikian, masih ada sikap negatif yang menghambat kerukunan umat beragama, yakni fanatisme sempit, egoisme, truth claim dan keengganan memahami dan bersikap terbuka terhadap agama lain.

#### F. Kerangka Berpikir

Pengalaman keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, menurut Joachin Wach, dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya, yaitu:



- a. Ekspresi Teoritis (thought) atau ekspresi pemikiran, yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma.
- b. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan.
- c. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.

Ekspresi teoritis suatu agama, adalah yang dimana yang diartikan untuk menjelaskan isi dalam sebuah kepercayaan dan keyakinan, pengalaman mengenai kepercayaan tersebut dirumuskan dalam sebuah ajaran (doktrin) agama tertentu

Ekspresi praktis dari suatu pengala man keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk. Pertama, ibadah khusus, dan kedua, ibadah dalam arti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu, maupun tempatnya, sedangkan bentuk ibadah yang kedua, merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

Ekspresi dalam persekutuan merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi yang disebut lebih awal. Sekaligus konsekuensi-logis selaku umat beragama dalam menandakan interaksi sosial dengan masyarakat yang berlainan agama. Lain halnya dengan ekspresi praktis dalam ibadah yang bersifat umum sebab ekspresi ini bersifat samar, yaitu antara perkataan dan tindakan agama dengan perkataan dan tindakan umum (bukan agama), tidak selalu membawa label atau simbol-simbol keagamaan secara langsung atau eksplisit.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama "Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan"* (Jakarta: Rajawali Press, 1992) h. 148-149.

## G. Metode Penelitian`

### 1. Jenis Penelitian`

Metode penelitian kualitatif yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang dipilih langsung oleh peneliti. Yaitu Penelitian kualitatif dan metode penelitian komperatif. Metode penilitian kualitatif merupakan metode yang efektif berfungsi untuk obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dari penilitian, selain itu teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil penilitian kualititatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>5</sup> Sedangkan penilitian komperatif merupakan penelitian deskriptif yang mencari jawab dasar sebab dan akibat dengan mencoba menganalisis faktor penyebab dari munculnya fenomena tertentu<sup>6</sup> alasan peneliti memilih metode penilitian kualititatif ialah kriteria data yang didapat sudah pasti dan saat meneliti untuk mengumpulkan hasil penelitian pun tidak perlu di pandu oleh teori, karena sudah di dukung oleh fakta-fakta yang ada dan terjadi serta berlangsung dilapangan sehingga dalam hal ini peneliti dapat menemukan pengetahuan baru.<sup>7</sup> Dan alasan memilih metode penelitian komperatif dikarenakan peneliti, meneliti pada dua objek yang berbeda walalupun dalam konteks judul yang sama tetapi yang dibandingkan disini adalah sebuah aliran agama yang dimana tata cara sampai kehasilnya pasti berbeda.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Gereja Reformed Injili indonesia Bandung bertempat di Paskal Hyper Square, Jl. Pasir Kaliki N.35-37, kebon jeruk, Andir, Kota Bandung. Dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung yang bertempat di Jl. Kebon Jati No. 100. Kebon Jeruk. Kec, Andir. Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena tempatnya yang eksklusif dan sangat berbeda dengan gereja-gereja lain yang ada di kota Bandung. Namun, tetap eksis sampai sekarang.

---

<sup>5</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.1.

<sup>6</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h.46

<sup>7</sup> Sugiyono, h.3.



### 3. Sumber Data

Data sumber yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian Pengaplikasian Toleransi beragama menurut Gereja Reformed Injili Indoensia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung yaitu memakai data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pengurus inti termaksud di dalamnya para jajaran Pendeta dalam Gereja Reformed Injili Indoonesia Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Bandung itu sendiri. Narasumber tersebut dipilih karena berdasarkan status sosial dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal di lakukan agar data yang dihimpun oleh peneliti menjadi terstruktur dan valid.
- b. Sumber data sekunder, dalam penelitian ini yakni berupa beberapa buku dan jurnal yang sudah ada dan di akui, sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Penumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi tersebut ialah merupakan penghimpunan data yang dikerjakan oleh peneliti dan terlibat secara langsung dengan kegiatan orang atau objek yang sedang diamati atau diteliti. Peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data agar mendapatkan hasil yang valid dan memuaskan. Dengan observasi ini, maka data yang dihimpun akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun, objek yang di observasi adalah *Place* atau tempat dimana interaksi sosial terjadi, *Actor* atau pelaku yang sedang melakukan suatu peran dan *Activities* atau pekerjaan yang dikejakan oleh pelaku.. Peneliti menggunakan observasi tersebut karena objek yang peneliti teliti bersifat eksklusif. <sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, h. 64.

## b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan perjumpaan antara dua objek narasumber dan pewawancara dalam rangka mencari informasi melalui media tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi maksud dalam suatu topik tertentu. Untuk penelitian ini sumber data primer akan diwawancarai dengan cara wawancara semi terstruktur, karena wawancara ini dapat dilakukan dengan fleksibel atau lebih bebas dan terbuka dari pada wawancara yang terstruktur, teknik ini termasuk juga dalam sebutan *in-dept interview*. Adapun, tujuan teknik tersebut untuk mengungkap permasalahan dengan lebih terbuka.<sup>9</sup>

## c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk dokumentasi yaitu setiap proses yang dilakukan penelitian mempunyai pembuktian berdasarkan dari jenis apapun, seperti jenis yang tertulis, lisan, gambaran atau arkeologis.

## 5. Analisis Data

Analisis data dikerjakan ketika sebelum wawancara atau memasuki lapangan, selama dilapangan dan sesudah dilapangan. Analisis terbagi beberapa bagian yaitu;

- a. Reduksi data, yaitu merangkum hasil yang sudah diteliti selama terjun kelapangan. Reduksi data ini dibantu dengan barang elektronik seperti komputer yang berbentuk kecil yang memberikan kode pada aspek tertentu. Begitupun data yang tidak penting diilustrasikan dengan symbol.
- b. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, berupa bagan, termasuk didalamnya hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Dengan penyajian ini mempermudah memahami apa yang terjadi dan melakukan rencana kerja..

---

<sup>9</sup> Sugiyono, 73.

- c. Verifikasi, digunakan agar dapat menarik kesimpulan pada awal yang dikemukakan bersifat sementara, tetapi dapat berubah ketika data yang membuktikannya kurang kuat pada tahap pengumpulan data.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Sugiyono, 92-99



win